



Representasi Maskulinitas Toksik pada Tokoh Utama dalam Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas"

Adevy Vanie^{1*)}, Marthalinda Meviana²⁾

^{1*,2)} Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia

^{*)} email korespondensi: vanie.adevy@stikomprosia.ac.id

Diterima: 03-10-2022 | Direvisi: 29-10-2022 | Disetujui: 17-11-2022 | Publikasi online: 30-11-2022

ABSTRACT

Toxic masculinity is interpreted from the character of masculinity in general but is carried out in a very excessive manner so as to harm others around him, as in this film which reflects the life of the male main character who always puts his emotions first and commits violence. John Fiske's semiotic analysis method with a qualitative approach through three levels of coding, namely the level of reality that can be judged from the environment and behavior, the level of representation that can be seen from the setting as well as the camera angle, and the level of ideology that can be judged from reality and representations that are described as ideological codes. The result of writing is that there are verbal and non-verbal signs such as facial expressions, gestures, conversations of the main character. The main character also seems to always prioritize emotion and violence in every problem solving, the opponent dominates the conversation, is more aggressive, rude, and wants to look macho to cover his shortcomings, which is a sign of the bad influence of masculinity domination that is forced, misunderstood and abused. As well as the ideology of individualism that does not care about its surroundings.

Keywords: Individualism, Representation, Semiotics, Toxic Masculinity

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media yang dapat mempengaruhi melebihi media lain, karena suara dan visual bekerja sama dengan baik hingga membuat penontonnya tidak mudah lelah dan mudah untuk mengingat pesannya, karena formatnya yang menarik. Film memungkinkan penonton untuk merasakan bahkan mencoba melihat ekspresi, makna dan emosi yang terdapat di dalam adegan atau momen tersebut. Penonton dapat mendengar, melihat, bahkan merasakan tanpa harus berimajinasi dengan menebak-nebak layaknya membaca buku atau puisi.

Setiap film yang diproduksi harus mengandung suatu pesan yang ditujukan kepada penontonnya. Film yang mencangkup pendidikan, kreativitas, ekonomi, sosial dan budaya, dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi penontonnya. Disisi lain, film dengan nilai negatif seperti kekerasan, pembunuhan, pembantaian, diskriminasi dan sejenisnya akan berdampak negatif apabila penonton menyerap semua adegan pada film dan menerapkannya pada dunia nyata.

Seiring berjalannya waktu, perfilman Indonesia merilis film dengan alur cerita yang sering terjadi di kehidupan bermasyarakat, seperti laki-laki yang biasanya digambarkan sosok yang kuat, pemberani, pemimpin, dan memiliki kekuasaan. Seperti halnya sekarang banyak laki-laki yang terobsesi ingin selalu terlihat *macho* namun dengan berperilaku yang arogan, suka bertarung, mudah emosi dan mudah melakukan kekerasan fisik jika terjadi masalah. Banyak sekali berita di sekitar kita saat ini bahwa sering terjadi kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini terjadi karena sifat maskulinitas pada seorang laki-laki dan menganggap dirinya selalu mampu melawan siapapun yang berani membuatnya emosi dan memiliki rasa ingin mendominasi lawannya dengan tanpa pikir panjang. Seberapapun besar masalah tidak dibenarkan jika melakukan tindak penganiayaan karena pada dasarnya bisa diselesaikan secara baik-baik tanpa menggunakan kekerasan. Karena terlihat maskulin atau *macho* bukan hanya bisa dilihat dari perilaku saja, melainkan dari segi berpakaian, gaya bicara, tindakan yang lebih positif, dan prestasi yang dapat dibanggakan.

Maskulinitas merupakan karakter yang diinginkan banyak laki-laki. Namun nyatanya, maskulinitas bukanlah karakter yang kita miliki sejak lahir, melainkan kepribadian atau konsep yang terbentuk secara budaya dan sosial dalam masyarakat. Secara umum, maskulinitas merupakan karakter yang melekat pada kepemimpinan dan memegang peranan tertinggi dalam strata sosial. Hal ini terlihat dari dominasi kelompok laki-laki sebagai yang memiliki karakter maskulinitas terhadap kelompok perempuan atau kelompok lain yang mempunyai pengaruh lebih sedikit daripada pria yang suka dianggap sebagai seseorang yang memiliki sifat maskulin atau *macho*.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang berlatar cerita pada tahun 1980an. Film yang diangkat dari novel karya Eka Kurniawan ini sukses membuat khalayak penasaran dengan isinya. Film ini bergenre drama *romance* dan *action*. Film ini menekankan bahwa laki-laki harus selalu kuat. Hal itu membuat laki-laki yang memiliki kekurangan berusaha menutupinya dengan segala cara agar tetap terlihat jantan. Karakter Ajo Kawir mencontohkan hal tersebut dengan masalah yang terjadi pada organ vitalnya hal ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor. Salah satunya karena akibat reaksi tidak manusiawi dari lingkungannya terhadap pengalaman traumatis di masa lalu. Belum lagi anggapan toksik mengenai kejantanan yang menuntut pria tidak boleh lemah, harus jago bertarung dan mampu bela diri.

Sang Sutradara Edwin melalui situs cineverse.id, menyampaikan bahwa siapapun di dunia yang patriarkis, machismo pada Indonesia saat itu. Edwin menuangkan isi hati melalui film ini bahwa laki-laki yang selalu dituntut untuk terlihat *macho*. Didukung dengan kutipan selanjutnya bahwa aib pria dalam film ini seperti lebih menakutkan daripada kanker, dan HIV. Bahkan kekerasan pada perempuan dapat dianggap sebagai sesuatu yang dapat dimaafkan karena terdapat anggapan perempuan dengan ketidakmampuannya.

Gejala-gejala ini memperlihatkan maskulinitas toksik, yaitu berjuang untuk mendapatkan sebuah pengakuan kemanusiaan yang menyeluruh pada pria sebagai bentuk pribadi yang kuat. Penggambaran karakter pada tokoh utama yakni Ajo Kawir yang sangat suka bertarung dan melakukan kekerasan fisik saat terjadi masalah, hal itu sangat mengundang perhatian peneliti karena dianggap sebagai bentuk besarnya perjuangan laki-laki yang ingin dianggap sebagai laki-laki *macho* dan berani bertarung.

Pada film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” peneliti menemukan gambaran tokoh yang menunjukkan penguatan karakter maskulinitas toksik sebagaimana yang dikonstruksikan pada sosok laki-laki. Film ini mengangkat isu maskulinitas laki-laki yang tidak mudah menyerah, mampu bela diri, memiliki rasa ingin mendominasi, ingin terlihat kuat, selalu mengutamakan kekerasan jika dihadapkan masalah agar tidak dipandang lemah dan selalu terlihat *macho*. Namun, perlu kita ingat bahwa sifat laki-laki dapat berbeda-beda dalam setiap kebudayaan. Norma-norma kebudayaan telah membentuk suatu pencitraan diri dalam kehidupan seorang laki-laki. Kondisi ini dapat dilihat dari selera berpakaian, penampilan, bentuk aktifitas, cara bergaul, cara berbicara, cara menyelesaikan masalah, dan ekspresi verbal maupun non-verbal. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami representasi maskulinitas toksik pada tokoh utama dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi. Menurut Surahman (2015) representasi merupakan cara memproduksi sebuah makna. Representasi itu sendiri berkerja dengan sistem dengan dua komponen penting, yakni pikiran dan bahasa sehingga mempermudah pemahaman akan makna tertentu. Akan tetapi, makna tersebut tidak dapat tersampaikan jika tidak menggunakan bahasa yang dapat mudah dimengerti.

Semiotika John Fiske. Dalam Adiprabowo (2014) terdapat tiga tahapan representasi menurut John Fiske, yaitu: 1) Realitas, pada level ini tanda bisa terlihat melalui pakaian, makeup, perilaku, gerak-gerik, ucapan, intonasi suara. Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip dan sebagainya; 2) Representasi, pada level ini tanda dapat muncul secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, kalimat, proposisi, foto dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut disebarkan ke dalam bentuk kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog dan sebagainya; 3) Ideologi, semua elemen diorganisasikan dalam kelengkapan dan kode-kode ideologi seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya.

Maskulinitas Toksik. Menurut Peter (2006) maskulinitas toksik memiliki praktik yang sama dengan karakter maskulinitas biasanya, namun perbedaannya dari dua karakter tersebut terdapat pada prakteknya di kehidupan bermasyarakat. Maskulinitas memang tidak terlepas dari karakter pribadi yang tegas, dominan, dan identitas seorang pemimpin, namun jika orang tersebut terbiasa dengan cara yang toksik atau tindakan negatif, hal ini akan merugikan banyak orang di sekitarnya, termasuk dirinya sendiri. dalam (Richardo & Yohanes, 2020).

Ciri-ciri Maskulinitas Toksik. Menurut Kupers (2005) penjelasan ciri-ciri dari kejantanan yang berbahaya harus terlihat dari beberapa macam karakteristik. Secara teori, maskulinitas toksik dapat dilihat pada dominasi pria yang terlalu berlebih seperti halnya kepemimpinan yang diikuti dengan kekerasan dan intimidasi, hipermaskulinitas yang sangat di paksa terhadap orang-orang di sekitarnya. Ini harus terlihat bagaimana individu

sangat senang dengan kejantanan mereka, salah menilai kualitas feminim layaknya kehangatan serta ekspresi emosi (tidak termasuk kemarahan). Dampak maskulinitas toksik dapat ditimbulkan pihak lain yang menuntut harus mempunyai karakter kejantanan untuk diakui oleh daerah yang lebih luas (Richardo & Yohanes, 2020).

Individualisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, individualisme yakni paham yang menganggap diri sendiri jauh lebih penting daripada oranglain. Sedangkan menurut Hofstede (2010), individualisme dapat diartikan sebagai suatu tatanan sosial yang dimana karakteristiknya terkait ikatan emosional dengan individu yang longgar.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Menurut Basrowi (2008) penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. dalam (Martha & Kresno, 2017). Sedangkan metode analisis semiotika John Fiske, menurut Wahjuwibowo (2018) adalah suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan tanda. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yakni primer dan sekunder. Menurut Sarwono (2018) terdapat dua jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya atau dengan kata lain tidak melalui perantara (Suprpto, 2017). Untuk data primer ini peneliti *men-download* dan menonton film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas". Kemudian, peneliti memperhatikan dan memilih *scene* yang menggambarkan sisi maskulinitas toksik yang dalam tokoh laki-laki. Sedangkan data sekunder menurut Suprpto (2017) adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya (melalui media perantara) bisa berupa catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi). Peneliti menggunakan data sekunder berupa buku dan juga jurnal yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dalam penelitian ini serta teknik dokumentasi dengan cara *men-capture scene* di mana terdapat tanda maskulinitas toksik pada film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas".

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memfokuskan pada penggambaran tokoh utama film ini yakni Ajo Kawir berdasarkan tiga level semiotika John Fiske, yaitu : Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi.



Gambar 1. Ajo Kawir Merasa Diejek

Sumber: (Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas,2022)

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Pada gambar 1 terdapat dua tokoh laki-laki dengan memakai kaos dan celana levis, satu diantaranya Ajo Kawir yang memakai topi. Sosok laki-laki dihadapan Ajo berkata "Hei Jo, Burungmu apa kabar?". Pada gambar kedua terlihat jelas Ajo melakukan pemukulan terhadap laki- laki tersebut hingga terbaring di meja billiard.	Pada scene ini terlihat pengambilan gambar secara <i>medium long shot</i> yang menjelaskan kode aksi yang dilakukan Ajo Kawir dimana ia tampak memukul laki-laki yang menyindir Ajo Kawir hingga terlihat jelas laki-laki itu terjatuh keatas meja billiard. Ajo juga mencoba untuk tetap mendominasi laki-laki tersebut di depan orang banyak agar Ajo tidak dianggap remeh dan mampu melawan siapapun yang berani kepadanya.	Terlihat sekali bahwa Ajo Kawir memiliki paham individualisme tinggi di mana dirinya bertindak berdasarkan amarah karena merasa diejek dan direndahkan sebagai laki-laki dengan mempertanyakan keadaannya yang memang menderita impotensi. Terlihat pengambilan keputusan berdasarkan kepentingan pribadi dan tidak peduli dengan disekitarnya.

Pada kategori *costume*, pakaian yang digunakan Ajo Kawir terlihat sangat sederhana di mana pakaian itu digunakan pada masa tahun 1980-an. Jaket dengan paduan warna pink dan abu-abu mencerminkan sosok penuh cinta dan keseriusan. Warna pink sering diasosiasikan dengan cinta dan romansa. Pink juga menunjukkan kelembutan, kebaikan, dan kasih sayang. Sedangkan warna abu-abu dalam sisi positif menggambarkan keseriusan, kestabilan, kemandirian, bahkan memberi kesan bertanggung jawab.



Gambar 2. Ajo Kawir melakukan ancaman

Sumber: Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2022)

Pada *scene* ini menunjukkan bahwa sikap maskulinitas toksik Ajo Kawir yang mudah melakukan tindakan fisik dengan alasan ingin mendominasi laki-laki lain di depan banyak orang. Hal ini dilakukan Ajo karena ia merasa hal itu sudah biasa dilakukan untuk dapat menindas orang-orang yang berani merendahkan atau mengejeknya.

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Gambar 2 Ajo Kawir yang marah sambil satu tangannya diangkat ke atas dan dikepalkan dan tangan satu lagi terkepal di pinggang. Menandakan gerak tubuh yang menantang serta mengancam pemilik warung dengan berkata, "jika aku tidak bisa membunuh si Macan, aku akan membunuh siapapun di kampung ini". Untuk mempertegas bahwa ancamannya serius.	Gambar 2 menggunakan teknik kamera <i>medium shot</i> dengan teknik pengambilan video <i>two shot</i> terlihat dua pemain yang membangun hubungan komunikasi walaupun terdapat jarak diantara mereka. <i>Setting</i> tempat pada <i>scene</i> ini di dalam warung terlihat dari adanya etalase makanan.	Individualisme pada gambar 2 pun terlihat di mana Ajo Kawir tidak peduli dengan sekitarnya dan hanya fokus niat, keinginan dan kepentingan pribadinya untuk membunuh si Macan dengan mengancam pemilik warung dan orang-orang di kampungnya kalau dirinya tidak dapat menemukan dan membunuh si Macan. Demi melampiaskan kepuasan egonya semata.

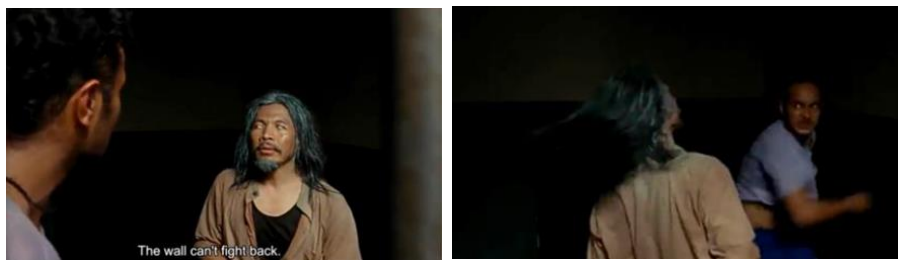
Pada *Scene* ini terlihat sekali maskulinitas toksik Ajo Kawir mengancam pemilik warung untuk memberi tahu keberadaan Si Macan. Sikap Ajo menunjukkan maskulinitas yang toksik engan adanya tindakan ancaman ingin membunuh warga. Gerak tangan Ajo juga menunjukkan dirinya ingin mendominasi dan mempertegas ucapannya.



Gambar 3. Ajo Kawir Merasa Ditantang
 Sumber: Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2022)

Pada *scene* ini Ajo Kawir menerima telepon misterius yang menyuruhnya untuk meninggalkan Iteung. Maskulinitas toksik Ajo terlihat saat Ajo kembali mengancam penelepon dengan mengajaknya bertarung. Hal ini bertujuan untuk mendominasi penelepon dengan menantanginya bertarung demi mempertahankan Iteung.

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Gambar 3 Ajo Kawir yang menerima telepon misterius. Ajo Kawir tertantang oleh seseorang yang meneleponnya. Ajo kesal hingga Ajo berkata “jika kau ingin berkelahi denganku katakan saja kapan dan dimana” setelah itu Ajo juga berkata “bangsat” kepada si penelepon.	Pada gambar diatas menggunakan teknik kamera <i>medium shot</i> menggambarkan Ajo Kawir yang sedang menerima telepon pada latar setting tempat di dalam warung.	Sikap individualisme yang tinggi membuat Ajo Kawir tidak peduli dengan sekitarnya, merasa bahwa dirinya tidak takut apapun. Ajo Kawir pun langsung menantang balik si penelepon untuk membuktikan dirinya kuat, <i>macho</i> dan mendominasi lawan bicaranya.



Gambar 4. Adegan Memukul Kakek Buta

Sumber: Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2022).

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Gambar 4 diawali seorang kakek buta berambut putih panjang yang merespon Ajo Kawir saat dengan melampiaskan amarahnya dengan memukul tembok sel tahanan. Kakek buta berkata “tembok tidak bisa ngelawan”. Lalu terlihat Ajo Kawir dengan ekspresi wajah yang melirik tajam penuh kekesalan, kemarahan serta tangannya yang terkepal memukul kakek tua tersebut.	Pada gambar diatas menggunakan teknik kamera <i>medium shot</i> pada latar tempat di dalam sel penjara digambarkan Ajo Kawir bersama dengan kakek tua yang berada di dalam sel yang sama.	Gambar diatas memperlihatkan individualisme Ajo Kawir yang kurang dan tidak peduli dengan lingkungan orang disekitarnya dan merasa paling hebat tanpa membalas perkataan kakek tua tersebut Ajo Kawir melakukan kekerasan dengan memukul. Dirinya pun tidak dapat menahan emosi dan tidak mampu berfikir dengan akal sehat.



Gambar 5. Ajo Kawir tak mau mendengarkan nasihat

Sumber: Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2022).

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Pada Gambar 5 tokoh Ajo Kawir dengan posisi telungkup tanpa baju dengan ekspresi wajah memejamkan mata dengan keras seperti menahan sakit karena Ajo sedang diurut oleh ayah angkatnya. Di sini Ajo berkata “dibayar atau tidak, aku hanya ingin bertarung”.	Pada kedua gambar 5 menunjukkan teknik kamera close up yang menggambarkan dari ekspresi wajah Ajo Kawir.	Pada Gambar 5 Ajo berkata “dibayar atau tidak, aku hanya ingin bertarung” di depan keluarganya, Ajo sudah dinasihati tapi tidak mau mendengar dan keras kepala yakni individualisme yang menunjukkan dirinya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri walau babak belur.



Gambar 6. Ajo Kawir tidak mau bersalaman

Sumber: Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2022).

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Dari gambar 6 Ajo Kawir di jalan bertemu Paman Gembul dan ingin berkenalan, namun ia tidak mau diajak bersalaman, hal ini menunjukkan superioritas dan keras kepalanya.	Pada kedua gambar 6 menggunakan teknik kamera <i>medium shot</i> dan <i>setting</i> tempat di jalan menggambarkan Paman Gembul yang bertemu Ajo Kawir dan ingin berkenalan.	Terlihat Ajo Kawir berusaha untuk mendominasi Paman Gembul dengan menunjukkan superioritas dan memperlihatkan bahwa dirinyalah yang mengendalikan keadaan dan orang lain. Hal itu mencerminkan sekali sikap individualisme.

Pada *scene* ini Paman Gembul di dalam mobil bertemu Ajo Kawir yang sedang berjalan. Maskulinitas toksik Ajo terlihat ketika Ajo tidak membalas jabat tangan Paman Gembul. Sikap Ajo menunjukkan maskulinitas toksik bahwa dirinya tidak mau dipandang rendah ketika berhadapan dengan orang yang lebih dewasa atau lebih mampu materi.



Gambar 7. Ajo Kawir menganggap remeh Iteung

Sumber: Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (2022).

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Terlihat Ajo Kawir menggunakan jaket berwarna merah muda dan kaos abu-abu berkata “aku tidak berurusan dengan perempuan” dengan ekspresi meremehkan Iteung. Pada gambar kedua terlihat Iteung dengan jaket levis bertarung melawan Ajo Kawir di tempatnya bekerja.	Pada gambar pertama Menggunakan teknik kamera <i>medium shot</i> dan pada gambar kedua menggunakan teknik kamera <i>long shot</i> yang terlihat jelas tubuh Ajo Kawir dan Iteung yang sedang bertarung.	Sikap individualisme Ajo Kawir terlihat saat tidak menjaga perasaan Iteung saat pertama bertemu dan ditanya keperluannya oleh Pak Lebe. Ajo Kawir terlihat sok jagoan dan menarik perhatian Iteung, sampai akhirnya Iteung menunjukkan dirinya kuat dan berani melawan.

Maskulinitas Toksik pada *scene* ini saat Ajo yang ditantang bertarung oleh Iteung awalnya Ajo merasa tidak ingin memiliki urusan dengan wanita. Namun, saat Iteung mulai memukul Ajo merasa tertantang. Sisi maskulinitas Ajo Kawir terlihat saat ditantang Iteung bertarung dan Ajo tidak mau dianggap rendah sehingga mau melawan Iteung.

Realitas Maskulinitas Toksik pada Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”:

1. Level Realitas Kategori Kostum

Pakaian yang digunakan Ajo Kawir terlihat sangat sederhana dimana pakaian itu digunakan pada masa tahun 1980-an. Jaket dengan paduan warna pink dan abu-abu mencerminkan sosok penuh cinta dan keseriusan. Warna *pink* sering diasosiasikan dengan cinta dan romansa. *Pink* juga menunjukkan kelembutan, kebaikan, dan kasih sayang. Sedangkan warna abu-abu dalam sisi positif menggambarkan keseriusan, kestabilan, kemandirian, bahkan memberi kesan bertanggung jawab.

2. Level Realitas Kategori Perilaku

Sikap maskulinitas toksik Ajo Kawir yang mudah melakukan tindakan fisik dengan alasan ingin mendominasi laki-laki lain di depan banyak orang. Hal ini dilakukan Ajo karena ia merasa hal itu sudah biasa dilakukan untuk dapat menindas orang-orang yang berani merendahkan atau mengejek dia.

3. Level Realitas Kategori Perilaku

Pada gambar 7 terlihat raut wajah Ajo Kawir yang meremehkan Iteung dan tidak mau berkelahi dengan perempuan. Hal ini dilakukan Ajo karena ia merasa tidak bisa bertarung melawan perempuan dan merasa perempuan dibawah laki-laki dan Ajo juga beranggapan bahwa ia tidak memiliki urusan dengan Iteung.

4. Level Realitas Kategori Perilaku

Pada gambar 2 terlihat gerakan tangan keatas yang dilakukan Ajo Kawir dengan tujuan memberi penegasan dari apa yang dikatakan Ajo kepada pemilik warung. Pada *scene* ini Ajo sedang mencari Si Macan dan memberi ancaman kepada warga disana untuk memberi tahu keberadaan Si Macan, jika tidak Ajo akan membunuh warga yang tinggal disana.

Representasi Maskulinitas Toksik pada Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Pada Gambar 1 *setting* pengambilan film terlihat Ajo Kawir berada di dalam sebuah tempat hiburan yang terdapat hiasan lampu dan kerumunan orang yang sedang bermain billiard. Saat Ajo Kawir sampai di tempat tersebut, ia disambut oleh seorang laki-laki yang menyapa Ajo dengan ucapan sindiran. Sontak Ajo Kawir yang tidak terima dengan ucapan laki-laki tersebut, Ajo melakukan pemukulan hingga terjadi pengeroyokan dari sekelompok laki-laki yang berada disana terhadap Ajo Kawir. Tindakan yang dilakukan Ajo merupakan representasi maskulinitas toksik karena Ajo selalu menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.

Pada Gambar 1 terlihat pengambilan gambar secara *medium long shot* yang menjelaskan kode aksi yang dilakukan Ajo Kawir dimana ia tampak memukul laki-laki yang menyindir Ajo Kawir hingga terlihat jelas laki-laki itu terjatuh keatas meja billiard. Ajo juga mencoba untuk tetap mendominasi laki-laki tersebut di depan orang banyak agar Ajo tidak dianggap remeh dan mampu melawan siapapun yang berani kepadanya.

Ideologi Maskulinitas Toksik Pada Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Pada film ini tokoh utama merupakan sosok yang selalu mengambil keputusan karena kepentingan pribadinya sendiri tanpa memikirkan lingkungan sekitarnya. Seperti Ajo Kawir memiliki paham individualisme yang tinggi dimana dirinya bertindak berdasarkan dorongan amarah karena merasa diejek dan direndahkan sebagai sosok laki-laki dengan mempertanyakan keadannya yang memang menderita impotensi. Terlihat sekali disini pengambilan keputusan berdasarkan kepentingan pribadi dan tidak peduli dengan kehidupan disekitarnya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan mengenai penggambaran maskulinitas toksik pada tokoh utama dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang akan peneliti sampaikan melalui tiga kode semiotika John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Dalam level realitas, tanda-tanda terlihat jelas dari pakaian yang dikenakan oleh tokoh utama dalam film. Pakaian yang dikenakan tergolong sederhana dan biasa digunakan sehari-hari yaitu baju kaos dan dilapisi jaket ketika ingin keluar rumah.

Pada level representasi, kode-kode yang menggambarkan maskulinitas toksik terlihat ditampilkan dalam kode pengambilan gambar yang digunakan dalam film. Teknik pengambilan gambar yang digunakan seperti, *very long shot, long shot, medium long shot, medium shot, close up, big close up eye level angel, point of view, over the shoulder shot, dan tracking shot*. Dalam teknik pengambilan gambar tersebut dapat menampilkan tindakan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh dari tokoh utama yakni Ajo Kawir.

Untuk level ideologi yang terlihat yakni individualisme yang cukup tinggi dari seorang Ajo Kawir yang selalu fokus melakukan berbagai cara hingga mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa memikirkan dan peduli dengan perasaan orang-orang yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprabowo, V. (2014). Penciptaan Video Seni Melalui Representasi Kekerasan dalam Program Komedi Televisi “Opera van Java”. *Jurnal Pascasarjana Komunikasi*, 10, 108.
- Azhari, B., & Maylanny, C. (2018). Representasi Individualisme (Analisis Semiotika John Fiske dalam Drama School 2017). *E-Proceeding of Management*. 5(1), 1515.
- Fiske, J. (2018). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- HaloEdukasi.com. *Individualisme: Pengertian - Teori dan Cirinya*. <http://haloedukasi.com/individualisme>
- Hofstede, G., Hofstede, G.J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organization: Software of the Mind*, Third Edition: McGraw-Hill Education.
- Martha, E., & Kresno, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Depok: Rajawali Pers.
- Richardo & Yohanes. (2020). Maskulinitas Toksik dalam Film Fight Club oleh David Fincher. *Jurnal Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 4, 1-2.
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Suprpto, H. (2017). *Metodologi Penelitian untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Jurnal Ilmiah Lingkar Studi Komunikasi Universitas Telkom*. 1(2).
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.